

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pasar Modal sangat berperan bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi masyarakat. Selain itu juga sebagai sarana untuk menyediakan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana (*lender*) dan bagi pihak yang memerlukan dana (*borrower*). Dalam arti keuangan, Pasar Modal mempertemukan para *borrower* dan *lender* tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan dalam investasi (Aurora dan Agus, 2013:183).

Tidak seperti pasar uang yang bersifat jangka pendek, pasar modal sifatnya adalah untuk investasi jangka panjang. Sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan mengeluarkan saham atau mengeluarkan obligasi (Jogiyanto, 2003:11). Dana yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai penambahan modal kerja, pengembangan usaha, ekspansi dan lain lain.

Pasar modal tidak hanya sebagai sarana untuk perusahaan namun juga menjadi sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Masyarakat bisa menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrument keuangan. Investor dapat memilih obyek investasi dengan tingkat resiko dan tingkat pengembalian

yang akan dihadapi, sedangkan bagi para penerbit dengan adanya pasar modal penerbit dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk keberlangsungan usaha yang dimilikinya.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*), dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Faktor makroekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik langsung maupun tidak langsung.

Ketika terjadi perubahan pada faktor makroekonomi, investor akan mengkalkulasi dampaknya, baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel makroekonomi (Samsul, 2015:210).

Cara melihat perkembangan pasar modal di Indonesia salah satu indikator yang sering diperhatikan oleh para investor ketika berinvestasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator makro yang ada.



Gambar 1.1 Pergerakan IHS periode 2013 sampai 2017

Sumber: *finance.yahoo*

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2013 sampai 2017 bergerak fluktuatif dan cenderung naik. Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami penurunan di tahun 2015 yaitu dari bulan agustus 4.509,607 poin turun menjadi 4.233,908 poin di bulan September 2015 seperti yang terlihat pada gambar diatas. Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan kenaikan terus menerus pada tahun 2017 sampai pada akhir tahun. Melalui pergerakan indeks harga saham gabungan tersebut, investor dapat melihat dan menganalisis kondisi pasar sedang bergairah atau justru sedang lesu.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi aktifitas investasi saham tersebut, di antaranya adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Zuhdi (2012:2) mengatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya beli masyarakat akan mengalami penurunan dan terjadinya peningkatan harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan

pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI. Berikut data inflasi pada tahun 2013 sampai 2017:

Tabel 1.1 Data Inflasi Periode 2013-2017

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2013	6,97
2	2014	6,42
3	2015	6,38
4	2016	3,53
5	2017	3,81

Sumber: Bank Indonesia.

Dilihat dari tabel 1.1 diatas, inflasi mencapai 6,97% pada tahun 2013 yang kemudian terjadi deflasi sebesar 7,89% di tahun 2014, lalu kembali menurun menjadi 0,62% pada tahun 2015. Deflasi yang signifikan terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 44,6% dibandingkan dengan tahun 2015. Berbeda dengan tahun 2016, Indonesia kembali mengalami inflasi sebesar 7,93% pada tahun 2017.

Bank sentral pada suatu negara akan memainkan peranan penting dalam mengendalikan laju inflasi pada tingkat yang wajar. Inflasi terjadi akibat tingginya biaya produksi suatu barang atau produk sehingga akan menaikkan harga barang tersebut yang salah satunya dipengaruhi oleh kurs rupiah (Wijaya, 2013:5). Tingginya inflasi akan memicu uang yang beredar

di masyarakat akan lebih banyak. Bank Indonesia yang selaku bank sentral kemudian mengambil kebijakan dengan menaikkan suku bunga dengan harapan dapat menyerap kelebihan uang yang beredar akibat dari tingginya laju inflasi. Namun, kebijakan tersebut berakibat negatif terhadap pasar modal.

Menurut Reilly dan Brown (2003:422) suku bunga merupakan harga atas dana yang dipinjam. Secara teoritis suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan memengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi (Tandelilin, 2001:213). Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Disamping itu, tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat dengan kata lain tingkat keuntungan berkurang dan harga saham akan tertekan.

Tandelilin (2001:214) mengatakan bahwa dengan meningkatnya suku bunga bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan akan cenderung untuk menandatangani modalnya atau cenderung menabungnya di bank. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 1.2 Data Suku Bunga Periode 2013-2017

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2013	6,48
2	2014	7,54
3	2015	7,52
4	2016	6,00
5	2017	4,56

Sumber: Bank Indonesia.

Tabel 1.2 menunjukkan data suku bunga dari tahun 2013 sampai 2017 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 suku bunga mengalami kenaikan dari 6,48% di tahun 2013. Pada periode selanjutnya suku bunga justru mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, terlihat dari data tahun 2015 yang menurun sebanyak 0,26% lalu di tahun 2016 terjadi penurunan sebanyak 20,2%. Penurunan tersebut terus berlanjut sampai tahun 2017 yaitu sebesar 24%.

Faktor ekonomi makro yang telah dijelaskan diatas seperti inflasi dan suku bunga akan berpengaruh positif atau negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fluktuasi tersebut akan mengikuti berdasarkan penawaran dan permintaan oleh investor di pasar modal.

Tabel 1.3 IHSG, Inflasi, dan Suku Bunga Periode 2013-2017

Tahun	IHSG	Inflasi	Suku Bunga
2013	4274,18	6,97	6,48
2014	5226,95	6,42	7,54
2015	4593,01	6,38	7,52
2016	5296,71	3,53	6,00
2017	6355,65	3,81	4,56

Sumber: Bank Indonesia dan *Yahoo Finance*.

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015 terjadi penurunan, namun dilihat dari data diatas indeks harga saham gabungan cenderung mengalami kenaikan. Sementara itu, SBI mengalami kenaikan pada tahun 2014 namun dapat dilihat di tabel 1.3 bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung meningkat atau mengalami kenaikan. Hal ini tentu berlawanan dengan dengan apa yang diungkapkan oleh Samsul (2015:211) bahwa penurunan tingkat bunga akan menaikkan harga saham. Untuk inflasi dapat dilihat bahwa ketika inflasi naik, indeks harga saham juga naik. Kenaikakan ini dapat dilihat dari tahun 2016 ke tahun 2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan alasan melakukan penelitian diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang lebih mendalam pada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan suku bunga dengan judul “Pengaruh Inflasi dengan Mediasi Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah di jelaskan di latar belakang, masalah penelitian dapat dirumuskan anatara lain:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap suku bunga SBI?
2. Apakah suku bunga SBI menjadi mediator inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian bisa lebih fokus untuk dilakukan maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek yang diteliti adalah Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama lima tahun, dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

### **D. Tujuan Masalah**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang pengaruh inflasi terhadap suku bunga SBI.
2. Untuk membuktikan suku bunga menjadi perantara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi atas penelitian yang dilakukan penulis agar dapat dijadikan dalam pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka menarik investor dalam pasar modal.



## 2. Bagi Investor

Memberikan gambaran dan referensi tentang keadaan perusahaan publik pada tahun 2013 sampai 2017 terutama pengaruh tingkat inflasi, dan suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan publik. Membantu dalam menentukan menjual, membeli atau menahan saham yang dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat inflasi dan suku bunga SBI

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama. Juga diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya.



